

**PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS  
MANDAILING DENGAN ETNIS MELAYU PESISIR  
DESA TAPUS KECAMATAN NATAL**

**SKRIPSI**

Oleh :

**WALHIDAYAH**

**1803110188**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI HUBUNGAN MASYARAKAT**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2023**

## PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **WALHIDAYAH**  
N P M : 1803110188  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023  
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom** (.....)  
PENGUJI II : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom** (.....)  
PENGUJI III : **Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP** (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

    
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP** **Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **WALHIDAYAH**  
N.P.M : 1803110188  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MANDAILING DENGAN ETNIS MELAYU PESISIR DESA TAPUS KECAMATAN NATAL**

Medan, 24 Agustus 2023

Dosen Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si  
NIDN : 0125018504

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom  
NIDN : 0127048401



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.  
NIDN: 0030017402

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Walhidayah**, NPM **1803110188**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Oktober 2023

Yang menyatakan,



**WALHIDAYAH**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb.,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, serta shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang berjudul **“Proses Komunikasi Antar Budaya Etnis Mandailing Dengan Etnis Melayu Pesisir Desa Tapus Kecamatan Natal”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan kerendahan hati, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan laporan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada Kedua orangtua tercinta yaitu **Ayahanda Alm. Imanuddin dan Ibunda Rahmawati** yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi dan juga dukungan moril maupun materil kepada penulis. penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammdiyah

Sumatera Utara.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr Arifin Saleh, S.Sos, MSP.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom.
4. Wakil Dekan III Fakukltas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP.
5. Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Akhyar Anshori, S.Sos.M.I.Kom.
6. Sekretaris Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.M.I.Kom.
7. Dosen pembimbing saya Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani., M.Si yang telah begitu banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dengan sangat baik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Angkatan 2018 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU

Demikian kata pengantar ini saya tulis, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Medan, Agustus 2023  
Penulis,

Walhidayah

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
2.1 Uraian Teoritis .....	7
2.1.1. Komunikasi.....	7
2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi.....	9
2.1.3 Proses Komunikasi .....	12
2.1.4 Pengertian Interaksi Sosial .....	16
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	18
2.1.6 Ciri-ciri Interaksi Sosial .....	19
2.1.7 Masyarakat .....	20
2.1.8 Etnis (Mandailing dan Melayu Pesisir).....	20
2.1.9 Proses Komunikasi Masyarakat Etnis Mandailing dengan Masyarakat Etnis Melayu Pesisir di Kelurahan Tapus .....	24
2.2 Kajian Terdahulu .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Kerangka Konsep .....	27
3.3. Defenisi Konsep .....	28
3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.7 Teknik Analisis Data .....	31
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	32

3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	33
4.2 Proses Komunikasi etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus .....	34
4.3 Perilaku Budaya Etnis Mandailing dengan Etnis Melayu Pesisir .....	39
4.4 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi antar budaya antara suku Melayu Pesisir dan suku Mandailing di Desa Tapus .....	43
4.5 Interaksi Sosial Yang Di Lakukan Oleh etnis Mandailing Dan etnisMelayu Pesisir Di Desa Tapus .....	50
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>59</b>
5.1 Simpulan .....	59
5.2 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sangat terkenal dengan keragaman suku dan budayanya sehingga Indonesia menjadi negara yang unik. Menurut sensus BPS Tahun 2010-2016, terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia termasuk suku Mandailing dan Melayu yang ada di Indonesia.

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Pada hakikatnya kehidupan bermasyarakat memerlukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya, apalagi antara etnis yang berbeda. Proses komunikasi yang terjadi dapat memberikan suatu informasi kejadian atau peristiwa melalui komunikasi yang diterima dari lingkungan. Komunikasi juga berperan sebagai proses pengadaptasian dan penyesuaian antara sesama masyarakat. Selain itu proses komunikasi merupakan upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial. Untuk mempertahankan keberadaan maka suatu masyarakat dituntut untuk memberikan pertukaran nilai, perilaku dan peranan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut tercermin dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia adalah negara yang

kompleks karena memiliki perbedaan budaya dan di Indonesia terdapat beberapa golongan etnis meliputi etnis asli dan etnis keturunan. Etnis asli tidak hanya dikenakan pada orang peranakan melainkan juga orang asing yang sepenuhnya asing tanpa nenek moyang pribumi. (Bambang Prabowo, 1988) Adapun etnis keturunan ialah etnis yang sudah mengalami pencampuran dengan nenek moyang pribumi yaitu dengan melakukan pernikahan dengan nenek moyang pribumi.

Kecenderungan dasar masyarakat dalam kehidupan yang melingkupinya, di samping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik. Terciptanya kehidupan damai maupun konflik tersebut, dijumpai melalui proses komunikasi yang terjadi di antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Dinamika komunikasi yang berlangsung pada suatu masyarakat selain bisa berdampak positif, juga dapat berdampak negatif terhadap pola hubungan sosial. Negara Indonesia secara ideologis menerapkan nilai dan prinsip Pancasila dalam kehidupan masyarakatnya. Ideologi Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan suatu harapan luhur bangsa Indonesia yang perlu direalisasikan dalam kondisi kemajemukan masyarakat. kenyataannya beberapa tahun terakhir, menunjukkan realita berbeda dengan prinsip kebhinekaan tersebut. Konflik horizontal antar etnik dan antar umat budaya serta agama sering mewarnai kehidupan masyarakat. Konflik yang menjadi isu sensitif pada masyarakat adalah konflik bernuansa etnis, antara umat Islam dan Kristen dan bahkan konflik di kalangan intern umat beragama.

Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi. Karena perbedaan budayamemiliki

sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2005) Sehingga seringkali menemui hambatan seperti bahasa, norma serta adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Karena akan ada banyak perbedaan yang muncul, dan jika perbedaan itu tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi serta dapat menimbulkan konflik yang bisa mengakibatkan terjadinya perpecahan. (Departemen Agama, 2003)

Di Indonesia hidup dan berkembang berbagai macam budaya dan etnis, beberapa di antaranya budaya Mandailing dan Pesisir Melayu. Banyak orang awam berpandangan bahwa suku Mandailing merupakan bagian dari suku Batak. Sejatinya kedua suku tersebut adalah dua hal yang berbeda. Masyarakat suku Mandailing di Indonesia dominan beragama Islam dan berada di kawasan Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Ada satu tradisi unik yang telah lama dilestarikan masyarakat Mandailing hingga kini, yaitu marsialapari. Marsialapari merupakan budaya atau tradisi di Sumatera Utara yang di dalamnya mengandung aspek tolong menolong. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Melayu diidentikkan dengan kebudayaan pesisir yang heterogen dan memiliki karakter terbuka. Pesisir atau *Pasisi* bermakna wilayah yang berada di tepi lautan. Penamaan etnis Pesisir untuk kelompok masyarakat yang mendiami Pesisir Barat Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Mandailing Natal Kecamatan Natal.

Tapus merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lingga Bayu

Kabupaten Mandailing Natal. Terdapat beberapa suku di desa Tapus, beberapa di antaranya adalah suku Mandailing dan Pesisir Melayu. Kedua suku tersebut sama-sama besar, tetapi yang lebih mendominasi adalah suku Mandailing. Dalam sejarahnya memang yang dominan menduduki wilayah Tapus ini adalah masyarakat etnis Mandailing dengan persentase 80% masyarakat Mandailing dan 20% Masyarakat Pesisir Melayu. Dan terdapat banyak perbedaan antara budaya Mandailing dan Pesisir Melayu di desa Tapus. Pola komunikasi masyarakat Mandailing dengan masyarakat Pesisir Melayu juga berbeda, bahasanya juga sangat jauh berbeda. Tetapi karena wilayah daerah Tapus ini bertetangga dengan daerah Pesisir Melayu maka adanya proses komunikasi antara dua etnis tersebut sehingga terjadilah suatu interaksi seperti terjadi pernikahan antara etnis Mandailing dan Pesisir Melayu, adanya proses perdagangan dan imigran pesisir melayu. Maka, di daerah Tapus terdapat dua bahasa yaitu bahasa Mandailing dan juga bahasa Pesisir Melayu yang mana antara dua bahasa tersebut bisa dipahami oleh masyarakat Tapus.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Etnis Mandailing dan Pesisir Melayu di Desa**  
**Tapus Mandailing Natal**

No	Etnis	Bahasa	Jumlah
1	Mandailing	Mandailing	616 Jiwa
2	Pesisir Melayu	Melayu	402 Jiwa

Sumber: Dokumentasi dari Arsip Desa Tapus

Bahasa sebagai media interaksi bagi kedua etnis memudahkan interaksi yang

berlangsung diantara kedua etnis di desa Tapus, akan tetapi untuk melihat proses komunikasi ada beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga diperlukan penelitian untuk melihat proses ataupun tahapan yang berlangsung diantara kedua etnis tersebut.

Hal di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji tentang proses komunikasi antar etnis Mandailing dan Pesisir Melayu di desa Tapus Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, karena untuk menguak suku mana yang lebih mendominasi juga untuk mengetahui pola dan proses berkomunikasi kedua suku tersebut.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah proses komunikasi yang dimaksud adalah cara berkomunikasi masyarakat etnis Mandailing dan masyarakat etnis Pesisir Melayu di desa Tapus Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antar budaya etnis Mandaiing dengan etis Melayu Pesisir desa Tapus Kecamatan Natal.

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Proses Komunikasi antar Budaya Etnis

Mandailing dengan Etnis Melayu Pesisir Desa Tapus Kecamatan Natal.

1.4.2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai proses komunikasi masyarakat.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat desa Tapus tentang cara berkomunikasi yang baik dan benar.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian,

### **BAB II Uraian Teoritis**

Menjelaskan dan menguraikan Proses Komunikasi, Unsur-unsur komunikasi, Etnis Mandailing, dan Etnis Pesisir Melayu, Masyarakat serta Proses Komunikasi Etnis Mandailing dan Etnis Melayu Pesisir.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Berisi tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu dan Lokasi Penelitian, dan Teknik Keabsahan Data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

## **BAB V Penutup**

Menguraikan dan menjelaskan tentang Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Komunikasi**

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin mempunyai banyak pengertian dan makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberi pengertian. Sehingga komunikasi dapat diartikan dalam perspektif sosiologi, psikologi, politik dan sebagainya. (Ali Nurdin, 2013).

Komunikasi ialah proses penyampaian sesuatu yang mengandung arti, melalui media maupun tidak berupa gagasan atau ide, perasaan, pernyataan dan sebagainya dalam upaya mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki. (Yoyon Mudjiono, 2012)

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok. (Widjaja, 1986) Dalam komunikasi terdapat hubungan masyarakat yang baik sehingga masyarakat menjalankan fungsi dan perannya pada situasi dan kondisi masing-masing.

Komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik itu dalam keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa dan agama. Dengan berkomunikasi maka tujuan yang akan dicapai akan berjalan secara optimal, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi dan tidak ada manusia yang hidup sendiri tanpa bergaul dengan lingkungannya. Dengan adanya komunikasi antar manusia, maka



terjadilah interaksi sosial. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maksud dari kata “sama” itu adalah sama dalam makna. Adapula yang menyebut komunikasi dari akar kata *communico* yang berarti berbagi. Komunikasi biasanya diawali dari penafsiran, penyampaian, pemaknaan dan penerimaan lambang. Peristiwa itu dapat disebut sebagai aktifitas komunikasi. Ada beberapa pandangan mengenai suatu peristiwa komunikasi. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. (Yan Hendra et al, 2013)

Menurut Hovland, Janis dan Kelly komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk perilaku orang lain.(Muhamad Fahrudin Yusuf, 2021).

Memahami komunikasi dalam bekerja, sebenarnya banyak modelnya. Salah satu model yang cukup terkenal adalah model Lasswell. Karena model ini sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Lasswell komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah:

- a. Who : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator).
- b. Say What : Apa pesan yang disampaikan.
- c. In Which Channel : Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi.
- d. To Whom : Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan).

- e. Whit what Effect : Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan. (Kurniawan, 2018)

Terjadinya feedback dalam proses komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu: feedback langsung (*immediate feedback*) dan feedback tidak langsung (*delayed feedback*). Feedback langsung terjadi dalam komunikasi tatap muka, dimana komunikator dan komunikan saling berhadapan, sehingga feedback yang terjadi dapat diterima komunikator saat itu juga.

Sedangkan feedback tidak langsung terjadi pada komunikasi bermedia (cetak maupun elektronika), seperti komunikasi melalui surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya, dimana komunikator baru dapat mengetahui tanggapan komunikan setelah komunikasi selesai.

### **2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi**

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Josephde Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Berikut adalah unsur-unsur Komunikasi :

- a. Sumber (*Source*) Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut tpengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, *sender* atau *encode*.

- b. Pesan (*Message*) Pesanyang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan katamessage, contentatauinformation.
- c. Media (*Channel*) Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat di bedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, handout, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, videorecording, komputer, electronicboard, audiocassette dan sebagainya.
- d. Penerima (*Receiver*) . Penerima bisa saja satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau

dalam bahasa Inggris nya disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

- e. Efek Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Umpan balik Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ketujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.
- f. Lingkungan Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosia lbudaya,

lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Oktavia, 2016)

### **2.1.3 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses mengenai bagaimana pesan dari komunikator dapat diterima oleh komunikan. (Indardi, 2016). Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat penciptaan pesan sampai pesan tersebut dipahami oleh komunikan sehingga komunikasi mampu memberikan responnya.

#### **a. Penciptaan komunikasi**

Penciptaan supaya terjadinya komunikasi oleh pencipta atau pengirim yaitu:

##### **1) Pengirim/pencipta mempunyai ide.**

Apakah upaya komunikasi pada akhirnya akan efektif dimulai pada tahap ini dan tergantung pada sifat gagasan dan motivasi untuk mengirimkannya. Seperti, jika motivasi anda adalah menawarkan solusi atas suatu masalah. Akan beprluang lebih baik untuk menyusun pesan bermakna daripada jika motivasi hanya mengeluhkan masalah.

##### **2) Pengirim/pencipta mengodekan ide sebagai pesan.**

Ketika seseorang memasuki sebuah ide dalam sebuah pesan yang dapat dianggap sebagai wadah untuk sebuah ide pengirim pesan sedang menyandikan atau mengungkapkan dalam kata-kata atau gambar. Tahap ini merupakan proses pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk mampu mengodekan ide-ide menjadi pesan yang efektif.

- 3) Menghasilkan pesan dalam media yang dapat ditransmisikan.

Dengan pesan yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan., kini pengirim/pencipta membuahkan media komunikasi untuk menyampaikan pesan tersebut kepada khalayak yang dituju.

- 4) Pengirim/Pencipta mengirimkan pesan melalui saluran.

Dengan terus meningkatnya jumlah pilihan media maka penyampaian pesan tidak hanya melalui pertemuan langsung melainkan bisa lewat media yang diinginkan, teknologi terus menyediakan saluran komunikasi baru yang dapat digunakan untuk mengirimkan pesan

b. Penerima komunikasi.

- 1) Penerima menerima pesan.

Jika saluran pesan berfungsi dengan baik, pesan akan mencapai penerima pesan yang dtuju. Namun, hanya sampai ditempat tujuan tidak menjamin bahwa pesan akan diperhatikan atau dipahami dengan baik dan benar. Banyak juga pesan yang diabaikan dan dislah artikan sebagai gangguan.

- 2) Penerima menerjemahkan pesan.

Setelah pesan diterima, penerima perlu mengekstraksikan ide dari pesan, langkah yang dkenal sebagai *decoding*. Penerima menguraikan pesan dan melihat lebih dekat langkah rumit dan halus dalam proses ini.

- 3) Penerima menanggapi pesan.

Menyampaikan pesan untuk mendapatkan respons penerima, pengirim pesan dapat meningkatkan kemungkinan penerima akan merespon dengan cara yang positif. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh pengirim, respon penerima tergantung pada proses pemahaman terhadap pesan yang ditindaklanjuti, tindakan berdasarkan pesan yang dikirim dan motivasi untuk merespon pesan.

c. Interaksi komunikasi

Terjadinya interaksi komunikasi antara pencipta dan penerima terjadi apabila si penerima pesan memberikan umpan balik. Penerima selain menanggapi pesan, penerima pesan dapat memberikan umpan balik yang membantu pengirim mengevaluasi efektivitas komunikasi yang disampaikan. Umpan balik dapat berubah verbal (menggunakan kata-kata tertulis atau lisan), nonverbal (menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya) atau keduanya.

Menurut Bovee dan Thill (Wahyuddin, 2022) , proses komunikasi terdiri dari enam tahap, yaitu:

- a. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan
- b. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan
- c. Pengirim menyampaikan pesan
- d. Penerima menerima pesan
- e. Penerima menafsirkan pesan
- f. Penerima memberi tanggapan dan mengirim dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

Menurut Hermawan (2012), proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

- a. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain, mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi dalam bentuk bahasan ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.
- b. Pesan (*message*) disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Fungsi pengiriman (*encoding*) adalah proses untuk mengubah pesan ke dalam bentuk yang dioptimasi untuk keperluan penyampaian pesan/data.
- d. Media/saluran (*channel*) adalah alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.
- e. Fungsi penerimaan (*decoding*), proses memahami simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi-variasinya yang dilakukan penerima pesan dari penyampai pesan.
- f. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
- g. Respon (*response*) merupakan rangsangan atau stimulus yang timbul



sebagai akibat dari perilaku komunikasi setelah menerima pesan.

- h. Komunikasikan memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah pesan yang dimaksud oleh si pengirim dapat dimengerti atau dipahami.

#### **2.1.4 Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dan saling beradaptasi satu sama lain di dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi sosial terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok ataupun individu dengan kelompok (menurut Gillin dan Gillin dikutip oleh Soejono Soekanto). (SN Istiqomah, 2021).

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Macionis, dengan bahasa yang lebih sederhana. Interaksi sosial menurut Macionis adalah proses di mana orang-orang beraksi dan bereaksi satu sama lain dalam suatu relasi atau hubungan. Sepasang kekasih yang sedang berpacaran atau mengobrol satu sama lain dapat kita kategorikan sebagai suatu interaksi sosial, karena ada hubungan aksi reaksi antara

kedua orang tersebut. Ini termasuk interaksi sosial individu dengan individu. Interaksi sosial antar kelompok dapat dicontohkan dengan pertandingan sepak bola antara dua kesebelasan. Bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok contohnya adalah ketika guru sedang mengajar di dalam kelas. Guru merupakan individu, dan siswa-siswinya dikategorikan sebagai kelompok.

Secara umum interaksi sosial adalah proses dimana seseorang menjalin kontak dan berkomunikasi dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pikiran dan tindakan. Bumbu utama interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik. Menurut Broom dan Selznick, interaksi sosial adalah proses aksi (tindakan) yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan tindakan balasan (respon) sesuai dengan tindakan orang lain. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok lainnya. Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
- b. Aspek komunikasi, komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide,

konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan, tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial :**

Menurut Mahmuda faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial sebagai berikut:

- 1) Faktor imitasi, faktor ini sudah diuraikan oleh seorang ahli yang bernama Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa semua kehidupan masyarakat sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.
- 2) Faktor sugesti, yang dimaksud sugesti di sini ialah menurut Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.
- 3) Faktor identifikasi, identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik.
- 4) Faktor simpati, faktor simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lainnya. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.
- 5) Faktor empati, merupakan proses sosial yang hampir sama dengan

simpati, hanya perbedaannya adalah bahwa empati lebih melibatkan emosi atau lebih menjiwai dalam diri seorang yang lebih daripada simpati.

- 6) Faktor motivasi, faktor ini adalah suatu dorongan atau rangsangan yang diberikan seorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan yang dimotivasi kepadanya. Faktor-faktor di atas adalah faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi interaksi sosial semua orang.

#### **2.1.6 Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama dan di antara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi di antara dua pihak yaitu pengirim (sender) dan penerima (receiver)
- 3) Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian di antara pengirim dan penerima.
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan

tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

### **2.1.7 Masyarakat**

Masyarakat warga digambarkan Hegel sebagai masyarakat borjuis dimana partikularitas dan individualitas jauh lebih menonjol daripada nilai kebersamaan dan solidaritas. Dalam masyarakat warga, setiap orang menjadikan dirinya sebagai tujuan. Maka aktivitas perdagangan menciptakan sebuah sistem interdependensi yang sempurna. Dengan mengejar kepentingan pribadi, kita otomatis akan melayani kepentingan orang lain. (Haviland, 2019)

Masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada didalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

### **2.1.8 Etnis (Mandailing dan Melayu Pesisir)**

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan

identitas seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. (Koentjaraningrat, 2007)

Dalam penelitian ini membahas dua etnis, yaitu etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir:

a. Etnis Mandailing

Etnis atau suku Mandailing atau lazim disebut dengan etnis Batak Mandailing merupakan kelompok etnik pribumi yang menghuni kawasan Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal di Sumatera Utara. Dan mereka pernah berada di bawah pengaruh Kaum Padri dari Minangkabau, sehingga secara kultural suku ini dipengaruhi oleh budaya Islam. Nama Mandailing diyakini berasal dari kata "Mandala-Holing" yang mengacu kepada suatu kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan itu diyakini membentang mulai dari Padang Lawas hingga kawasan paling Selatan Provinsi Sumatera Barat atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli bagian Selatan. Mayoritas penduduk Kabupaten Mandailing Natal beragama Islam. menurut Basyral Hamidy Harahap, orang Mandailing yang merantau ke semenanjung tanah Melayu memiliki sifat-sifat keberanian, berilmu agama, ilmu hudatuon (ilmu pendukunan) dan memiliki semangat ingin maju. Klaim atas leluhur semua orang Batak bermula dari si Raja Batak merupakan salah satu faktor mengapa Mandailing menyebut dirinya bukan Batak. Hal itu pun juga disuarakan oleh Karo dan Simalungun sejak masa kolonial lalu. Masyarakat Mandailing sendiri punya sejarah asal usul dan terombo marganya masing-masing. Etnis Mandailing

hanya mengenal sekitar belasan marga, antara lain: 1) Lubis, 2) Nasution, 3) Parinduri, 4) Pulungan, 5) Lintang, 6) Rangkuti, 7) Mardia, 8) Hutasuhut, 9) Daulay, 10) Harahap, 11) Dasopang, 12) Siregar, 13) Dalimunthe, 14) Hasibuan, 15) Rambe, 16) Pane dan 17) Batubara

Bahasa Batak Mandailing merupakan bahasa yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara bagian Selatan, Sumatera Barat dan Riau bagian Utara. Bahasa Mandailing julu dan Mandailing Godang dengan pengucapan yang lembut dari bahasa Angkola, bahkan dari bahasa Batak Toba.

b. Etnis Melayu Pesisir

Suku Pesisir (ughang Pasisie) adalah sebuah kelompok masyarakat yang tersebar di Pesisir Barat Sumatera Utara. Suku Pesisir sebagian merupakan penduduk Minangkabau yang bermigrasi ke Tapanuli dan Mandailing Natal sejak abad ke-14 dan bercampur dengan suku Melayu, Mandailing dan Batak Toba. Pesisir atau Pasisie berarti wilayah yang berada di tepi lautan. Penamaan “Suku Pesisir” untuk kelompok masyarakat yang mendiami Pesisir Barat Sumatera Utara tidak pernah dikenal hingga akhir abad ke-20. Istilah ini dikemukakan untuk membedakan kelompok masyarakat di Pesisir Barat Sumatera Utara dengan masyarakat Batak di pedalaman. Berdasarkan ruang geografis etnisitas yang disusun oleh Collet (1925), Cunningham (1958), Reid (1979) dan Sibeth (1991), di Pesisir Barat Sumatera Utara terdapat

kelompok masyarakat yang bukan merupakan bagian dari etnis Batak atau Mandailing. Kelompok ini merupakan perantau dari Minangkabau yang telah bermigrasi ke Pesisir Barat Tapanuli sejak berabad-abad yang lalu. Dalam perkembangannya, istilah suku Pesisir lebih digunakan untuk mempertegas kepentingan politik masyarakat Tapanuli Tengah, terutama untuk menghindari dominasi orang Batak dari pedalaman. Bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat Pesisir merupakan salah satu dialek dari bahasa Minangkabau yang juga digunakan di Pariaman. Selain itu terdapat pula beberapa kata yang diambil dari bahasa Batak dan bahasa Melayu. Pencampuran bahasa yang dikenal dengan bahasa pesisir yang menjadi bahasa pergaulan sehari-hari. Di Kelurahan Tapus masyarakat Melayu Pesisir cukup banyak sehingga wilayah Tapus tersebut didominasi oleh orang-orang Melayu Pesisir.

#### **2.1.9 Proses Komunikasi Masyarakat Etnis Mandailing dengan Masyarakat Etnis Melayu Pesisir di Kelurahan Tapus**

Proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang bersuku Mandailing dengan orang-orang yang bersuku Melayu Pesisir di Kelurahan Tapus berjalan dengan baik, karena masing-masing suku menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara, misalnya saja orang yang bersuku Mandailing bisa berbahasa Melayu Pesisir ketika bicara dengan orang yang bersuku Melayu Pesisir menggunakan bahasa pesisir begitu juga sebaliknya. Karena orang-orang yang bersuku Mandailing dan Melayu Pesisir di Kelurahan



Tapus sudah lama mendiami wilayah Tapus tersebut, sehingga orang-orang dari kedua etnis tersebut sudah bisa bahkan lancar menggunakan bahasa Mandailing dan Pesisir, sehingga proses komunikasi mereka berjalan baik dan optimal. Namun terdapat sedikit perbedaan komunikasi yang disebabkan oleh budaya dan tradisi dari kedua suku tersebut, yang kadang kala menyebabkan konflik kecil juga konflik besar.

## **2.2 Kajian Terdahulu**

Mailin dalam skripsinya yang berjudul Komunikasi Penanaman nilai- nilai budaya melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjung Balai Sumatera Utara. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan. Tokoh-tokoh adat yang ada di Asahan Tanjungbalai menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya melayu melalui forum komunikasi dan pemerintahan serta menggunakan pendekatan budaya dalam wujud bahasa budaya (akulturasi).

Uli Niirmala Raja Guk Guk dalam skripsinya yang berjudul komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa suku melayu riau dan suku batak di fakultas sain, teknologi dan informasi universitas sari mutiara Indonesia (USM- I). dalam komunikasi yang dipakai oleh kedua suku tersebut adalah bahasa Indonesia tetapi cara pengucap suku melayu Riau masih kurang lancar atau jelas. Sebaliknya suku Batak menggunakan bahasa bataknya dengan intonasi yang keras, gaya bahasa Indonesia suku Melayu dan suku Batak yang dapat menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya.

Frans Bona Sitanggang dalam skripsinya Komunikasi antar budaya dalam proses asimilasi suku Jawa dan Batak Toba di akabupaten Simalungun. Proses

komunikasi yang dilakukan antara lain adalah asimilasi pernikahan karena memilih pasangan hidup yang berbeda budaya merupakan salah satu bentuk cinta Indonesia yang penuh dengan keberagaman. Komunikasi antar budaya yang terjadi di kabupaten Simalungun Suku Jawa dan Batak Toba sangat bagus memiliki keselaraan serta selalu akrab dan cocok.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berupa dokumentasi gambar, kata-kata dan bukan bentuk angka hal itu karena disebabkan penerapan metode kualitatif. (Moleong, 2005:4) Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang menjelaskan atau mendeskripsikan tentang kondisi atau keadaan suatu objek.

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berupa dokumentasi gambar, kata-kata dan bukan bentuk angka hal itu karena disebabkan penerapan metode kualitatif. (Lexy J, 2019)

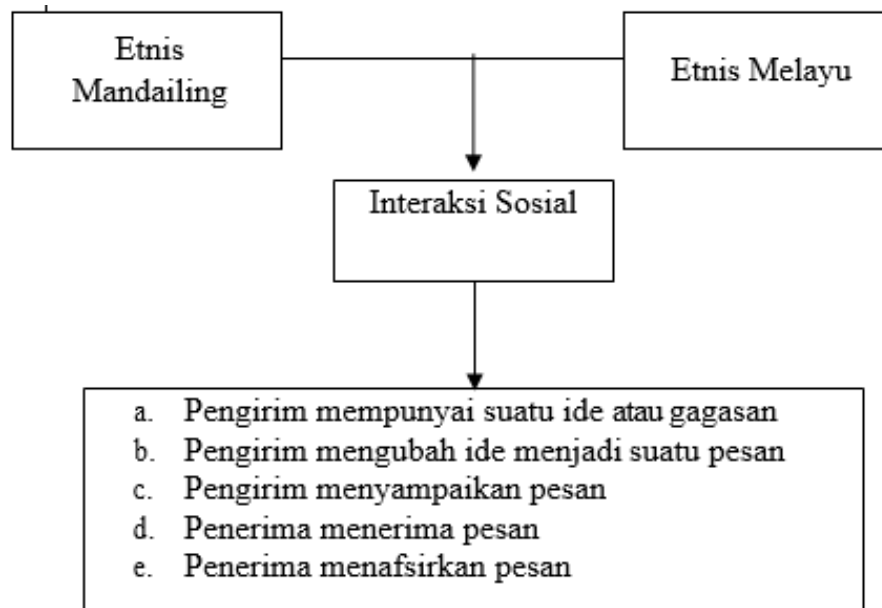
Studi literatur dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data di pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian juga dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Studi literatur ialah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari referensi atas landasan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut dari buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. (Buku Penelitian Ilmiah, 2009)

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Konsep adalah suatu abstraksi dari sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Konsep juga dapat didefinisikan sebagai representasi intelektual yang abstrak dari sebuah situasi,

suatu akal pikiran, dan suatu ide atau gambaran mental. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Konsep



### 3.3 Defenisi Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.

Berdasarkan uraian diatas, adapun konsep pemikiran yang digunakan dalam memfokus kan penelitian ini yaitu:

Etnis atau suku Mandailing disebut dengan etnis Batak Mandailing merupakan kelompok etnik pribumi yang menghuni kawasan Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal di Sumatera Utara, etnis ini memakai bahasa Mandailing untuk berkomunikasi. Suku Pesisir (ughang Pasisie) adalah sebuah kelompok

masyarakat yang tersebar di Pesisir Barat Sumatera Utara. Suku Pesisir sebagian merupakan penduduk Minangkabau yang bermigrasi ke Tapanuli dan Mandailing Natal sejak abad ke-14 dan bercampur dengan suku Melayu, Mandailing dan Batak Toba, etnis Pesisir Melayu memakai bahasa melayu atau minang dalam komunikasi.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kedua etnis ini di desa Tapus berjalan dengan lancar, karena keduanya sudah terhimpun dalam satu desa maka kedua etnis ini sudah memahami bahasa yang satu dengan yang lain. Etnis Melayu paham dengan bahasa etnis Mandailing dan begitu juga sebaliknya.

### **3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tapus Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, penelitian ini dilakukan setelah selesainya seminar proposal skripsi.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*). (Lexy J, 2015)

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yang telah ada, yaitu peneliti akan mengumpulkan data-data berupa jurnal-jurnal, skripsi-skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dan hasil wawancara. Dalam pengumpulan data-data yang ada akan dilakukan pengumpulan yang sistematis. Beberapa teknik pengumpulan data yang menjadi

ciri khas penelitian kualitatif yang mampu memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait judul penelitian, yang akan diwawancari adalah beberapa orang dari etnis Mandailing dan beberapa orang dari etnis Melayu Pesisir.

Informan dari Etnis Mandailing

- a. Jamaludin Lubis: 40 tahun
- b. Taufik Nasution : 57 tahun
- c. Ida Rosita Pulungan : 38 tahun
- d. Hera Naspi : 25 tahun

Informan dari etnis Melayu Pesisir.

- a. Riyalni : 35 tahun
- b. Melani : 17 tahun
- c. Sihendra : 39 tahun
- d. Edi Sukarmin : 57 tahun

#### 2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian.

Observasi adalah cara penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, terkait proses komunikasi masyarakat etnis Mandailing dengan masyarakat etnis Pesisir Melayu di Desa Tapus Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun rekaman (*record*), yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi penelitian ini berupa kumpulan data berbentuk tulisan ini yang disebut dengan dokumentasi arti luas, termasuk foto, tape, penelitian ini juga menggunakan kamera, buku dan pulpen, karena sangat dibutuhkan ketika melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J, 2017)

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan teknik analisis data yaitu proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses yang memisah-misahkan atau mengelompokkan masing-masing permasalahan yang telah ditemukan di lapangan

tersebut, di dalam satu permasalahan pokok yang mengarah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepadapenelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Lexy J, 2017)

Uji keabsahan dapat dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi dikemukakan oleh Burgess adalah strategi penelitian ganda. Triangulasi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: wawancara dan observasi. Uji keabsahan melalui triangulasi sumber data ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain.

### **3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tapus Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan mulai September 2022 – Agustus 2023.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Desa Tapus**

Tapus merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terletak setelah kecamatan Natal. Masyarakat yang ada di desa ini memiliki dua etnis yang berbeda yaitu etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir.

Etnis atau suku Mandailing disebut dengan etnis Batak Mandailing merupakan kelompok etnik pribumi yang menghuni kawasan Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal di Sumatera Utara, etnis ini memakai bahasa Mandailing untuk berkomunikasi. Suku Pesisir (ughang Pasisie) adalah sebuah kelompok masyarakat yang tersebar di Pesisir Barat Sumatera Utara. Etnis Pesisir sebagaimana merupakan penduduk Minangkabau yang bermigrasi ke Tapanuli dan Mandailing Natal sejak abad ke-14 dan bercampur dengan etnis Melayu, Mandailing dan Batak Toba, etnis Pesisir Melayu memakai bahasa melayu atau minang dalam komunikasi.

Jumlah penduduk Desa Tapus sebanyak 1.016 jiwa sudah termasuk orang tua dan anak-anak.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tapus berdasarkan etnis**

NO	ETNIS	Jumlah
1	Jawa	402 Jiwa
2	Mandailing	614 Jiwa
	Jumlah	1016 Jiwa

## **4.2. Proses Komunikasi Etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus**

### **4.2.1. Ide atau gagasan Pengirim Pesan.**

Pertemuan antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus, diwarnai dengan terjadinya beberapa proses komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak. Proses komunikasi yang terjadi pada mereka, melibatkan hal-hal seperti bahasa, persepsi, perilaku nonverbal, gaya komunikasi, dan nilai/asumsi. Sejauh ini antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus terjadi perilaku komunikasi yang baik antara mereka. Dimana orang yang bersuku Mandailing sudah bisa dengan cepat memahami komunikasi orang Melayu, bahkan sebagian dari orang Mandailing sudah bisa berbahasa Melayu Pesisir, dan sebagainya lagi meskipun tidak bisa bicara bahasa Mandailing, tetapi paling tidak mereka bisa memahami logat dan cara berkomunikasi, begitu pula sebaliknya dengan etnis Mandailing.

Dalam melakukan komunikasi etnis Mandailing dan Melayu Pesisir cepat memahami komunikasi bahasa saja, melainkan juga seperti itu dalam hal persepsi. Persepsi disini adalah dimana antara mereka saling mengerti dan sama-sama memahami antara satu dengan lainnya, yang bahwa segala sesuatu yang dianggap tidak baik oleh salah satu etnis maka suku yang satunya tidak akan pernah untuk melakukannya. Selain dalam hal diatas yaitu bahasa dan persepsi keadaan yang baik juga terjadi dalam hal penggunaan perilaku nonverbal, dimana penggunaan perilaku nonverbal antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus terlebih dahulu sudah sama- sama di mengerti dan di pahami oleh mereka.

Hal serupa juga terjadi pada gaya komunikasi yang di berlakukan oleh

mereka, meskipun menggunakan logat masing-masing tetapi akan hal itu tetap bisa di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka. Perasaan saling menghargaidan menilai baik budaya orang lain sangat di junjung tinggi oleh mereka, hal ini dibuktikan pada nilai dan asumsi yang ada pada mereka.

#### **4.2.2. Mengubah Ide Menjadi Pesan**

Proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus, dimana semua hal dalam proses komunikasi bisa dimengerti dan di pahami bersama oleh mereka. Komunikasi Antar Budaya Yang di Lakukan Oleh etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir di Desa Tapus. Dalam proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, diantaranya bahasa, relatifitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, sertanilai dan asumsi.

#### **4.2.3. Penyampaian Pesan**

Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untukmembentuk konsepdan pengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita. Bahasa yang biasa digunakan oleh warga dari suku Melayu adalah bahasa Melayu Pesisir. Digunakan Bahasa Melayu Pesisir apabila orang Melayu Pesisir berkomunikasi sesama orang Melayu Pesisir, jika dengan orang Jawa tetap bahasa Indonesia yang digunakan, tetapi ada juga digunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan orang Mandailing, apabila orang Mandailing tersebut sudah bisaberbahasa Melayu Pesisir. Bahasa Melayu Pesisir sendiri masih sering digunakan oleh orang-orang yang lebih tua dan anak-anak kecil di Desa Tapus.

#### **4.2.4. Penerima Menerima Pesan**

##### **4.2.4.1. Komunikasi Etnis Mandailing**

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini maka komunikator menyampaikan beberapa pertanyaan kepada komunikan yaitu bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi, seperti yang di ungkapkan oleh Pak Taufik (57 tahun).

“Kami sesama orang Mandailing untuk berkomunikasi sehari-hari, kita menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Mandailing. Kecuali ketika berlansungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang Melayu, jika situasi seperti itu biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Tapi kalau dalam keluarga tetap bahasa Mandailing yang kami gunakan, kecuali dalam satu keluarga ada dua suku yaitu perkawinancampur (suku Mandailing dan Melayu Pesisir), seperti halnya saya dan beberapa warga lainnya, jika begitu, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.”

Sedangkan yang diungkapkan oleh Jamaluddin Lubis (40 tahun), adalah sebagai berikut

“Ketika saya berjualan kalau yang belinya itu orang Melayu, saya memakai bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengannya. Tapi kalau yang beli itu alak Mandailing, pasti pakai bahasa Mandailing juga. Disesuaikan saja kalau dengan orang Melayu ya bahasa Melayu lah tapi kalau orang Mandailing ya bahasa Mandailing lah.”

##### **4.2.4.2. Komunikasi Warga Etnis Melayu**

Bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi antar etnis melayu seperti yang diungkapkan Melani (17 tahun), adalah sebagai berikut:

“Saya lebih suka menggunakan bahasa Melayu Pesisir untuk berkomunikasi dengan kawan-kawan, dengan bahasa Pesisir, saya ngomongnya lebih leluasa gitu. Namun kalau dirumah juga ayah ibumenggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan mereka.”

#### **4.2.5. Penerima Menafsirkan Pesan**

Bahasa yang di pakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apa bila etnis Mandailing dengan etnis Mandailing, bahasa yang di pakai adalah bahasa Mandailing, adapun satu dua yang memakai bahasa Indonesia. Tapi kalau dalam keluarga atau di rumah, orang Mandailing tetap menggunakan bahasa Mandailing untuk berkomunikasi. Kecuali apabila dalam satu keluarga terdapat etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir, salah satunya seperti pada keluarga pak Taufik Nasution, dan beberapa warga lainnya di Desa Tapus. Pak Taufik sendiri dia bersuku Mandailing sedangkan istrinya bersuku Melayu. Untuk berkomunikasi bahasa yang di pakai dalam keluarga mereka adalah bahasa Mandailing, ketika masa mereka baru-baru menikah, bahasa yang di pakai adalah bahasa Indonesia.

Para etnis Mandailing yang tinggal di Desa Tapus selalu menggunakan bahasa Mandailing untuk berkomunikasi dengan sesama. Meskipun bahasa Mandailing masih sangat kental di dalam proses komunikasi dengan sesama etnis Mandailing, namun mereka akan menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan dimana mereka berada. Mereka berusaha untuk membaaur ketika melakukan sosialisasi dengan penduduk asli. Intinya, dimanapun mereka berada, mereka sebisa mungkin akan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Melayu Pesisir di Desa Tapus.

Jamaludin Lubis (40 tahun) tak hanya fasih berbahasa Mandailing, namun ia juga pahamdan fasih berbahasa Melayu. Namun, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandailing sudah menjadi kebiasaannya. Kebiasaan itu tak mudah dilepas begitu saja. Alhasil, Jamaluddin kadang menggunakan bahasa

Mandailing saat berada di warung tempat dagangannya kalau yang membelinya itu orang Mandailing. Tetapi seperti yang diungkapkannya, ia berusaha untuk menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan warga di Desa Tapus.

Sekarang ini, perilaku komunikasi para warga dari etnis Mandailing sudah baik ketika berhadapan dengan warga yang etnis Melayu Pesisir. Hal ini dibuktikan keadaan komunikasi di antara keduanya. Etnis Mandailing sudah mampu bergaur dan menjalin hubungan yang baik dengan etnis Melayu, tidak lagi kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh warga Melayu Pesisir di Desa Tapus baik itu dalam pergaulan sehari-hari, tempat kerja, tempat-tempat umum, dan lain sebagainya.

Sedangkan sebagian anak-anak muda di Tapus tersebut sudah banyak yang menggunakan bahasa Melayu terutama remaja-remaja putri. Meskipun mereka bisa berbicara dan paham dengan bahasa Mandailing. Namun mereka kadang lebih suka menggunakan bahasa Melayu Pesisir untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Seperti Melani (17 tahun), perempuan yang masih duduk di bangku SMA ini, dia lebih suka berkomunikasi bahasa Melayu Pesisir dengan teman-temannya, baik itu temannya yang bersuku Mandailing maupun Melayu Pesisir. Kecuali dalam keluarga dan dengan orang-orang Tua di Desa Tapus tersebut, tetap memakai bahasa Melayu Pesisir untuk berkomunikasi. Anak SMA seumuran Melani mereka kebanyakan menggunakan bahasa Melayu dengan teman-teman seusianya, disebabkan karena di sekolah lebih banyak memakai bahasa Melayu ketimbang bahasa Mandailing. Sejauh ini, perilaku komunikasi antara etnis Mandailing dan Melayu tidak ada masalah, meskipun sebagian dari para warga

etnis Mandailing dan Melayu Pesisir inimasih ada yang mencampur adukkan kedua bahasa dalam proses komunikasi yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu Pesisir.

### **4.3. Perilaku Budaya Etnis Mandailing dengan Etnis Melayu Pesisir**

#### **4.3.1. Ide atau gagasan Pengirim Pesan**

Perilaku budaya etnis Mandailing dan Melayu Pesisir Pengaruh kelompok etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir dalam beradaptasi, sama-sama saling mempengaruhi dan saling melengkapi satu dengan yang lain, tetapi tetap mempertahankan ciri khas etnis masing-masing dalam berperilaku. pengaruh lingkungan dalam komunikasi antar budaya sangatlah besar terutama dalam memproses pesan. Selain itu, lingkungan juga berperan besar dalam proses adaptasi budaya. Kesiapan semua etnis baik etnis Mandailing dengan etnis Melayu Pesisir dalam beradaptasi baik secara mental dan emosional sudah dibiasakan sejak dulu.

#### **4.3.2. Mengubah Ide Menjadi Pesan**

Berikut faktor-faktor yang dinilai memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam berbeda Suku berperilaku di Desa Tapus:

##### **4.3.2.1. Faktor Komunikasi**

Faktor komunikasi mencakup komunikasi pribadi dan komunikasi sosial individu yang meliputi *host communication competence* dan keterlibatannya dengan lingkungan tuan rumah melalui partisipasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa tuan rumah. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi sehari-hari di lingkungan etnis Mandailing adalah Bahasa

Mandailing. Sedangkan pada etnis Melayu Pesisir umumnya menggunakan bahasa Melayu Pesisir dalam berkomunikasi dengan sesama orang Melayu. etnis Melayu Pesisir menyatakan informasi yang diterima sangat mempengaruhi dan membantu mereka dalam berperilaku, apa yang di dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka, informasi penting disimpan apabila layak untuk diketahui/disebarluaskan, dan disampaikan kepada pihak lain jika dibutuhkan dan menyesuaikan dengan informasi yang ada.

#### **4.3.2.2 Faktor Lingkungan**

Menurut model komunikasi Gudykunst, pengaruh lingkungan dalam komunikasi antar budaya sangatlah besar terutama dalam memproses pesan. Selain itu, lingkungan juga berperan besar dalam proses adaptasi budaya. Teori adaptasi budaya mengidentifikasi tiga kondisi lingkungan yang memberikan dampak terhadap proses adaptasi yaitu:

- a. *Host receptivity* mengacu pada sejauh mana lingkungan tertentu dapat diakses dan terbuka bagi pendatang. Semua etnis Mandailing dapat menerima semua etnis dalam berinteraksi agar menambah pengetahuan, ingin mengetahui budaya etnis lain juga selain Melayu Pesisir. Sebaliknya semua etnis Melayu Pesisir juga menerima semua etnis dalam berinteraksi karena dianggap semua etnis sama dan karena mereka hidup bersama- sama dalam suatu lingkungan.
- b. *Host conformity pressure* mengacu pada tekanan yang diberikan oleh tuan rumah terhadap pendatang untuk bertindak sesuai dengan budaya setempat. Etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir tidak merasakan



tekanan dari lingkungan untuk bertindak sesuai budaya setempat.

- c. *Ethnic group strength* mengacu pada status atau kedudukan etnis tertentu, Kelompok etnis yang lebih kuat dapat menghambat proses adaptasi budaya oleh anggota individu. Di satu sisi, hal ini dapat membantu proses adaptasi budayapendatang baru namun di sisi lain dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan praktek etnis tertentu dan mencegah pendatang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi sosial tuan rumah.

#### **4.3.3. Faktor Predisposisi Individu**

Faktor predisposisi individu mengacu pada kemampuan seorang pendatang mempersiapkan dirinya sendiri secara lebih baik secara fisik dan mental untuk memasuki lingkungan yang baru. Kesiapan semua etnis baik etnis Mandailing dengan etnis Melayu Pesisir dalam beradaptasi baik secara mental dan emosional sudah dibiasakan sejak dulu.

##### **4.3.3.1 Penyampaian Pesan**

Perilaku budaya etnis Mandailing dan Melayu Pesisir Pengaruh kelompok etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir dalam beradaptasi, sama-sama saling mempengaruhi dan saling melengkapi satu dengan yang lain, tetapi tetap mempertahankan ciri khas etnis masing-masing dalam berperilaku. Beberapa faktor-faktor yang dinilai memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam berbeda Suku berperilaku di Desa Tapus yaitu faktor komunikasi, Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi sehari-hari di lingkungan etnis Mandailing adalah Bahasa Mandailing. Sedangkan pada etnis Melayu Pesisir umumnya menggunakan bahasa

Melayu Pesisir dalam berkomunikasi dengan sesama orang Melayu. etnis Melayu Pesisir menyatakan informasi yang diterima sangat mempengaruhi dan membantu mereka dalam berperilaku, apa yang di dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka, informasi penting disimpan apabila layak untuk diketahui/disebarluaskan, dan disampaikan kepada pihak lain jika dibutuhkan dan menyesuaikan dengan informasi yang ada. pengaruh lingkungan dalam komunikasi antar budaya sangatlah besar terutama dalam memproses pesan. Selain itu, lingkungan juga berperan besar dalam proses adaptasi budaya dan Faktor predisposisi individu.

#### **4.3.4. Penerima Menerima Pesan**

Menurut bapak faktor apa yang mempengaruhi perilaku etnis Mmandailing dengan etnis Melayu Pesisir.

Jamaludin mengungkapkan bahwa

“Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku masing masing etnis misalnya saja faktor komunikasi, interaksi antara etni dan juga bahasa yang dipakai dan aling memahami satu sama lain dapat mempengaruhi perilaku antar etnis tersebut begiu juga dengan faktor lingkungannya”

#### **4.3.5. Penerima Menafsirkan Pesan**

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwasanya perilaku budaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor komunikasi, faktorlingkungan dan juga faktor dan faktor predisposisi individu. Faktor komunisian faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku budaya antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir.

#### **4.4 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi Antar Budaya Antara Suku Melayu Pesisir dan Suku Mandailing di Desa Tapus**

##### **4.4.1. Ide Atau Gagasan Pengirim Pesan**

Pertemuan antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir merupakan pertemuan dua etnis yang berbeda. Itu berarti mempertemukan dua budaya yang berbeda pula. Banyak perbedaan yang ada dalam dua budaya ini, tak menghalangi beberapa faktor yang dapat mendukung proses komunikasi antara keduanya dan faktor penghambat komunikasi. Ada pendukung dalam sebuah proses komunikasi, sudah pasti ada pula penghambatnya, Perilaku komunikasi tak selamanya berhasil atau pun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi.

##### **4.4.2. Mengubah Ide Menjadi Pesan**

Faktor yang mendukung dalam proses komunikasi antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir di Desa Tapus adalah sebagai berikut :

- a. Ketika warga yang dari etnis Mandailing dapat memahai bahasa Melayu Pesisir dengan cepat dan sebaliknya. Ketika dua etnis tersebut, dapat memahami bahasa dan logat masing-masing etnis. Hal lain yang dapat mendukung proses komunikasi keduanya adalah sebagian dari mereka, etnis Mandailing, dapat memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh warga dari etnis Melayu Pesisir dan begitu juga dari etnis Melayu dapat memahami bahasa dan logat yang digunakan etnis Mandailing.

- b. Ketika kedua etnis menganggap bersosialisasi itu faktor kebutuhan. Kebutuhan para etnis ini, agar bisa dan mampu bersosialisasi dengan baik. Maksudnya yang bahwa orang-orang dari etnis tersebut akan menyadari bahwa komunikasi merupakan kebutuhan primer untuk bisa melakukan sosialisasi dengan warga Desa Tapus. Oleh karena itu, mau tidak mau harus belajar ekstra memahami budaya dan perilaku etnis masing-masing agar proses komunikasi di antara keduanya dapat berjalan lancar dan tanpa ada hambatan. Hal ini dibuktikan dengan kecepatan mereka dalam memahami bahasa serta logat yang digunakan oleh dua etnis. Dengan cepat memahaminya maka semakin cepat pula kebutuhan sosial mereka terpenuhi. Pemahaman yang dimiliki oleh baik dari suku Mandailing terhadap bahasa yang dipakai oleh warga suku Melayu Pesisir tersebut mendukung proses komunikasi keduanya begitu pula sebaliknya.
- c. Ketika dua etnis tersebut, dapat memahami bahasa dan logat masing-masing etnis. Ketika saling memahami antara mereka yaitu etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus. Apalagi dari etnis Melayu yang dengan cepat memahami bahasa dari orang Mandailing.

#### **4.4.3. Penerima Menerima Pesan**

##### **4.4.3.1. Faktor Pendukung.**

Faktor yang mendukung dalam proses komunikasi antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir di Desa Tapus adalah sebagai berikut :

Ketika warga yang dari etnis Mandailing dapat memahami bahasa Melayu

Pesisir dengan cepat dan sebaliknya. Hal ini seperti diungkapkan ibu Ida Rosita Pulungan yang menganggap bahwa bahasa Melayu Pesisir itu mudah dipelajari. Apabila sering di dengar dan sering bergaur dengan orang Melayu Pesisir setiap harinya. Seperti yang ia jelaskan sebagai berikut

“Bahasa Melayu Pesisir itu mudah untuk dipelajari. Apa lagi kita sering mendengarnya setiap hari mereka (orang Melayu Pesisir) bicara, pasti kita cepat mengerti/tahu bagaimana bahasanya. Pada mulanya kita hanya tau kosakatanya saja, tapi lama- kelamaan kita bisa tirukan cara bicaranya orang Melayu Pesisir. Misalnya, singgah dulu kasiko (mampir dulu disini). Atau nandak kamano bang (mau kemana bang).”

Ketika dua etnis tersebut, dapat memahami bahasa dan logat masing-masing etnis. Ketika saling memahami antara mereka yaitu etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus. Apalagi dari etnis Melayu yang dengan cepat memahami bahasa dari orang Mandailing. Seperti semboyan yang biasa dikatakan “ala bisa karena biasa” maksudnya karena mereka setiap hari bertemu baik itu dalam bidang pekerjaan, bertemu di jalan, di warkop- warkop, di pasar atau di tempat-tempat umum lainnya. Otomatis bahasa Mandailing sering di dengar oleh orang Melayu.

Maka oleh karena itu, mereka belajar ekstra untuk memahami budaya dan cara komunikasi antara dua etnis tersebut supaya kebutuhan yang di inginkan cepat tercapai.

#### **4.4.3.2 Faktor Penghambat**

Penghambat yang paling utama adalah psikologis, budaya dan latar belakang. Dari segi komunikasi antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir, budaya adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Beberapa orang Melayu yang tidak bisa berbahasa Mandailing,

dan tidak suka berbahasa Indonesia. Mereka mengklaim orang yang berbicara dengan bahasa Indonesia dianggap orang itu sok kekota-kotaan. Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak cocok digunakan di Desa Tapus karena Desa Tapus yang terletak jauh dari Kota. Ada satu dua orang Melayu yang tidak bisa berbahasa Mandailing, hal itu juga menjadi salah satu kendala yang dapat menimbulkan kesalah pahaman antara mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suhendra ( 39 tahun) sebagai berikut:

“Ada beberapa orang Melayu yang mereka itu tidak bisa berbicara bahasa Mandailing. Ini suatu kendala yang terjadi disini.”

Sejauh ini dapat dilihat bahwa orang-orang Mandailing ini sudah bisa mengadopsi budaya dasar penduduk suku Melayu di Desa Tapus. Hubungan sosial antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus dibidang rukun dan saling menghargai serta saling menghormati. Hal iniditegaskan oleh Edi Sukarmin (57 tahun). Adalah sebagaiberikut:

“Menurut saya hubungan antara suku Mandailing dan suku Melayu Pesisir di Desa Tapus sekarang ini cukup rukun dan dapat menghargaidan menghormati satu sama lain. Harapan ke depannya saya harap terusseperti ini ,kalau bisa lebih baik lagi dari pada yang sudah- sudah ada”.

Memang sudah sepatutnya sebuah hubungan sosial dalam sebuah masyarakat haruslah saling menghargai dan menghormati sesama. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dandamai, tanpa adanya konflik yang berarti di antara kedua budaya yang bertemu.

Bapak Edi juga mengatakan :

“Kendala secara konkrit tidak ada, kesalahpahaman

berkomunikasipun terbilang baik. Seperti nada suara masyarakat Mandailing dan Melayu Pesisir juga biasa saja tidak ada kendala”

#### **4.4.4 Penerima Menafsirkan Pesan**

Apapun yang kita pelajari, jika penerimaan pelajaran itu bisa hampir setiap hari didengar maka penguasaan kita terhadap pelajaran itu pun makin cepat. Kedatangan etnis Melayu Pesisir di Desa Tapus membuat penduduk asli dapat mengelak dari serangan bahasa Melayu Pesisir yang didengar di seluruh Desa Tapus. Karena, para etnis Melayu Pesisir ini dapat ditemukan di Desa Tapus. Alhasil, warga dari etnis Mandailing secara otomatis mulai mempelajari dan memahami sedikit demi sedikit bahasa Melayu Pesisir tersebut. segala sesuatu yang sering di dengar itu dapat dengan mudah dan cepat terserat kepikiran kita. Hal seperti itu tak hanya dari pihak orang-orang yang dari etnis Melayu saja, melainkan orang-orang dari etnis Mandailing juga demikian, mereka dengan cepat memahami komunikasi orang Melayu dan bahasa Melayu, selain itu orang-orang dari etnis Melayu menganggap bahwa komunikasi itu merupakan suatu kebutuhan primer bagi mereka, karena itu merupakan modal pertama untuk bersosialisasi dengan orang-orang Mandailing di Desa Tapus.

Latar belakang seseorang dapat menghambat proses komunikasi dalam sebuah percakapan antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir. Seringkali memang, orang membiarkan pengalamannya mengubah arti pesan yang diterimanya. Ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, hal pertama yang dilakukannya adalah mengingat kembali pengalaman pengalamannya terkait pesan yang disampaikan. Sehingga umpan balik yang ada seringkali merupakan

hasil dari himpunan pengalamannya yang diubah menjadi suatu pesan yang diberikan kepada lawan bicaranya. Apalagi jika ditambah dengan suara-suara di sekitar komunikan yang sangat berpotensi mengaburkan proses komunikasi.

Faktor yang menghambat perilaku komunikasi selanjutnya adalah lingkungan para pelaku komunikasi. Lingkungan yang tidak mendukung terjadinya suatu interaksi akan sangat menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Lingkungan sangat berpengaruh besar atas berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir ini semakin disadari oleh keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antara keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu. Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses komunikasi antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir di Kelurahan Tapus sudah bisa mencapai pengertian bersama.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perilaku komunikasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi antara keduanya. Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama. Pengertian bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung pada berhasil atau tidaknya proses tersebut. Jalannya komunikasi antara



warga yang beretnis Mandailing dan warga beretnis Melayu pesisir berjalan mulus karena banyak hal-hal yang mendukung tetapi ada juga hal-hal yang menghambat dalam proses komunikasi antara keduanya.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta.

Pentingnya memahami peran budaya bahkan subbudaya dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Mulyana “betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal dan nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung dalam konteks budaya di mana pesan tersebut berada.

Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang berlangsung efektif antara komunikator dan komunikan, begitu pun sebaliknya. Efektifnya suatu proses komunikasi berarti meningkatkan kesamaan arti pesan arti pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima. Komunikasi antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus dapat dikatakan berhasil bila keduanya mampu menciptakan kesamaan akan arti dari suatu pesan. Sejauh ini, yang dari etnis

Mandailing mampu melakukan percakapan dengan yang bersuku Melayu Pesisir dan begitu juga sebaliknya

Apapun yang kita pelajari, jika penerimaan pelajaran itu bisa hampir setiap hari didengar maka penguasaan kita terhadap pelajaran itu pun makin cepat. Kedatangan etnis Melayu Pesisir di Desa Tapus membuat penduduk asli dapat mengelak dari serangan bahasa Melayu Pesisir yang didengar di seluruh Desa Tapus. Karena, para etnis Melayu Pesisir ini dapat ditemukan di Desa Tapus. Alhasil, warga dari etnis Mandailing secara otomatis mulai mempelajari dan memahami sedikit demi sedikit bahasa Melayu Pesisir tersebut.

#### **4.5 Interaksi Sosial Yang Di Lakukan Oleh etnis Mandailing Dan etnis Melayu Pesisir Di Desa Tapus.**

##### **4.5.1. Ide atau Gagasan Pengirim Pesan**

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua etnis dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk sosial. Suatu interaksi sosial dapat terbentuk apabila ada dua hal yaitu kontak sosial dan komunikasi. Ada pun kontak sosial antara mereka, kontak disini sudah dapat dikatakan telah terjadi tanpa harus mengadakan hubungan badaniah.

Perkembangan teknologi saat ini pun orang bisa mengadakan hubungan dengan alat-alat komunikasi dan dapat juga berupa bertemu muka dengan muka

(*face to face*). Kontak sosial ini yang kemudian akan mengawali proses komunikasi sosial di antara keduanya. Keberadaan etnis Melayu secara tidak langsung akan menciptakan kontak dengan penduduk etnis Mandailing. Pertemuan mereka di beberapa tempat umum merupakan awal dari sebuah proses kontak sosial yang akan berujung pada proses komunikasi sosial di antara keduanya. Proses pengenalan di antara keduanya menjadi tahap lanjutan menuju proses komunikasi yang dapat menghasilkan pemahaman bersama atau pun salah paham yang kemudian berujung pada konflik.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok warga di Desa Tapus. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.

#### **4.5.2. Mengubah Ide Menjadi Pesan**

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Begitu juga yang terjadi di Desa Tapus antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir memiliki hubungan yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Secara umum, komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sedangkan komunikasi sosial sebagai sebuah kegiatan yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bermacam-macam dan mempunyai perilaku berbeda-beda.

Komunikasi sosial ini bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial.

Bentuk kerja sama tersebut terus berkembang karena demi mencapai suatu tujuan bersama, maka dari itu mereka pun mempunyai kesadaran tersendiri, bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerja sama timbul antara sesama warga Tapus karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada pun bentuk kerja sama, yang ada di Desa Tapus yaitu Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong. Selain kerja sama diatas, namun ketika terjadi pertentangan antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir suatu cara yang dilakukan oleh mereka untuk menyelesaikan pertentangan tersebut adalah dengan cara akomodasi. Konflik yang terjadi pada masyarakat etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus, bukan bentuk konflik yang berkesinambungan atau dalam waktu yang lama, tidak dalam bentuk peperangan dan tidak sampai beradu senjata. Namun konflik yang terjadi di Tapus tersebut hanya dalam bentuk sosial yaitu sebatas pertentangan seperti kesalahpahaman, berbeda pendapat, masalah batas-batas tanah dan lain sebagainya.

#### **4.5.3. Penyampain Pesan**

Perkembangan teknologi saat ini pun orang bisa mengadakan hubungan dengan alat-alat komunikasi dan dapat juga berupa bertemu muka dengan muka (*face to face*). Kontak sosial ini yang kemudian akan mengawali proses komunikasi sosial di antara keduanya. Keberadaan etnis Melayu secara tidak langsung akan menciptakan kontak dengan penduduk etnis Mandailing.

Pertemuan mereka di beberapa tempat umum merupakan awal dari sebuah proses kontak sosial yang akan berujung pada proses komunikasi sosial di antara keduanya. Proses perkenalan di antara keduanya menjadi tahap lanjutan menuju proses komunikasi yang dapat menghasilkan pemahaman bersama atau pun salah paham yang kemudian berujung pada konflik.

Untuk menyikapi hal itu orang-orang di Desa Tapus tetap ada solusi untuk meredakannya. Mengenai hal ini selaras seperti Teori konflik yang di disampaikan oleh Lewis A. Coser. Coser berusaha merangkum dua perspektif yang berbeda dalam sosiologi yaitu teori fungsionalis dan teori konflik. Pada intinya coser beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketika konflik berlangsung Coser melihat katup penyelamat dapat berfungsi untuk meredakan permusuhan. Katup penyelamat seperti yang diutarakan oleh Lewis A. Coser yaitu pada masyarakat etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus bentuk Akomodasi yang digunakan mereka.

#### **4.5.4. Penerima Menerima Pesan**

Proses interaksi sosial antara etnis mandailing dan etnis melayu pesisir di desa tapus. Dengan perkembangan teknologi pada jaman modern ini kontak sosial antara etnis Mandailing dan etnis Melayu Pesisir di Desa Tapus di lakukan tak mesti harus ada hubungan badaniah tetapi bisa juga di lakukan melalui alat-alat komunikasi. Seperti yang di ungkapkan oleh Hera Naspi : 25 tahun adalaha sebagai berikut :

“Jaman sekarang serba mudah, kalau ada perlu sesuatu sama kawan ambil HP, telepon atau SMS saja. Dewasa ini kita lihat undangan- undangan pesta perkawinan kebanyakan melalui HP.”

#### **4.5.5. Penerima Menafsirkan Pesan**

Jika sudah terjadi kontak sosial antara mereka, sudah pasti kemudian di ikuti dengan berlansungnya komunikasi antara mereka, baik bersifat langsung maupun tidak, baik itu komunikasi dalam hal pekerjaan, membina kekerabatan antar warga di Desa Tapus, untuk kepentingan sosialisasi dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi saat ini pun orang bisa mengadakan hubungan dengan alat-alat komunikasi dan dapat juga berupa bertemu muka dengan muka (*face to face*). Kontak sosial ini yang kemudian akan mengawali proses komunikasi sosial di antara keduanya. Keberadaan etnis Melayu secara tidak langsung akan menciptakan kontak dengan penduduk etnis Mandailing. Pertemuan mereka di beberapa tempat umum merupakan awal dari sebuah proses kontak sosial yang akan berujung pada proses komunikasi sosial diantara keduanya.

Setelah terjadi komunikasi antara mereka, selanjutnya menciptakan hubungan timbal balik antara mereka. Jika sudah demikian otomatis hubungan saling membutuhkan di dapati pada masyarakat etnis Mandailing dan melayu Pesisir. Seperti acara pesta peresmian perkawinan, bila salah rumah mengadakan acara pesta perkawinan di Desa Tapus, maka dari pihak Tuan Rumah itu terlebih dahulu mengundang semua warga di Desa Tapus tersebut. Apabila orang meninggal dunia, bila salah satu rumah warga di Desa Tapus ada orang yang meninggal dunia. Maka orang-orang di Desa Tapus tersebut pada hari itu, jika belum berangkat kerja maka tidak akan berangkat ketempat kerjanya dulu

melainkan mengunjungi terlebih dahulu rumah duka, kios-kios, dan warkop-warkop di Desa Tapus pun pada hari itu sebelum selesai pemakaman dilaksanakan semuanya dalam keadaan di tutup.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok warga di Desa Tapus. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut terus berkembang karena demi mencapai suatu tujuan bersama, maka dari itu mereka pun mempunyai kesadaran tersendiri, bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerja sama timbul antara sesama warga Tapus karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada pun bentuk kerja sama, yang ada di Desa Tapus yaitu Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong. Selain kerja sama diatas, namun ketika terjadi pertentangan antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir suatu cara yang dilakukan oleh mereka untuk menyelesaikan pertentangan tersebut adalah dengan cara akomodasi. Konflik yang terjadi pada masyarakat etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus, bukan bentuk konflik yang berkesinambungan atau dalam waktu yang lama, tidak dalam bentuk peperangan dan tidak sampai beradu senjata. Namun konflik yang terjadi di Tapus tersebut hanya dalam bentuk sosial yaitu sebatas pertentangan seperti kesalahpahaman, berbeda pendapat, masalah batas-batas tanah dan lain sebagainya.

Untuk menyikapi hal itu orang-orang di Desa Tapus tetap ada solusi untuk meredakannya. Mengenai hal ini selaras seperti Teori konflik yang di disampaikan

oleh Lewis A. Coser. Coser berusaha merangkum dua perspektif yang berbeda dalam sosiologi yaitu teori fungsionalis dan teori konflik. Pada intinya coser beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketika konflik berlangsung Coser melihat katup penyelamat dapat berfungsi untuk meredakan permusuhan. Katup penyelamat seperti yang diutarakan oleh Lewis A. Coser yaitu pada masyarakat etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus bentuk Akomodasi yang digunakan mereka.

Maka dari itu adapun tujuan akomodasi disini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.

Bentuk-bentuk Akomodasi yang di Lakukan Oleh etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menyelesaikan pertentangan budaya dan adat istiadat yang ada antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus, mereka menggunakan bentuk akomodasi Coercion, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya



dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Maka dari itu mereka harus mengikuti nilai- nilai dan norma-norma yang berlaku di Desa Tapus. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung).

- b. Selain hal di atas untuk meyeaikan perselisihan antara mereka, seperti dalam hal utang piutang, biasanya mereka menggunakan bentuk akomodasi Compromise, dimana etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus, mereka saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan compromise di sini adalah bahwa orang-orang yang dari etnis Mandailing bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan dari pihak orang-orang etnis Melayu Pesisir dan begitu pula sebaliknya.
- c. Apabila perselisihan antara mereka tidak dapat diselesaikan oleh mereka sendiri, seperti sengketa batas-batas tanah atau kebun maka warga Desa Tapus, menempuh jalan dengan cara menggunakan bentuk akomodasi mediation, yaitu diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan- keputusan akhir terhadap erselisihan tersebut.
- d. Hampir sama seperti mediation, apa bila perselisihan antara mereka tidak dapat diselesaikan oleh mereka sendiri, seperti sengketa kepemilikan tanah antara seseorang warga dengan warga lainnya, maka warga Tapus,

menempuh jalan dengan cara menggunakan bentuk akomodasi Arbitration, yaitu pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan

- e. Ada juga usaha penyelesaian pertentangan yang di lakukan etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus yaitu masalah antara satu orang warga dengan warga lainnya seperti masalah pekerjaan, masalah yang seperti ini biasanya mereka menggunakan bentuk akomodasi Conciliation, yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f. Untuk menyelesaikan perselisihan antara warga yang satu dengan warga lainnya di Desa Tapus seperti, perkataan-perkataan yang membuat hati sakit yang di ucapkan oleh seseorang warga kepada warga lainnya. Biasanya masalah-masalah perselisihan yang seperti cukup diselesaikan dengan menggunakan bentuk akomodasi Toleration, juga sering disebut sebagai tolerant- participation. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
- g. Ada juga penyelesaian yang di selesaikan menggunakan bentuk akomodasi Adjudication, yaitu masalah perceraian dan hal-hal yang melanggar hukum, seperti mencuri, membunuh, merampok dan lain sebagainya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Perilaku komunikasi para warga dari suku Mandailing sudah baik ketika berhadapan dengan warga yang bersuku Melayu Pesisir begitu juga sebaliknya . Hal ini dibuktikan keadaan komunikasi di antara keduanya. Suku Mandailing sudah mampu bergaul dan menjalin hubungan yang baik dengan suku Melayu, tidak lagi kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh warga Melayu Pesisir di Desa Tapus baik itu dalam pergaulan sehari-hari, tempat kerja, tempat-tempat umum, dan lain sebagainya.
2. Komunikasi antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir di Desa Tapus dapat dikatakan berhasil bila keduanya mampu menciptakan kesamaan akan arti dari suatu pesan. Sejauh ini, yang dari etnis Mandailing mampu melakukan percakapan dengan yang bersuku Melayu Pesisir dan begitu juga sebaliknya.
3. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Begitu juga yang terjadi di Desa Tapus antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir memiliki hubungan yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, baik secara individu maupun kelompok.

#### **5.2 Saran**

1. Penulis berharap hubungan antar warga etnis Mandailing dan Melayu

Pesisir di kelurahan Tapus semakin Langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

2. Faktor-faktor yang menghambat dalam proses komunikasi dapat terjadi dimana dan kapan saja saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. proses komunikasi antara etnis Mandailing dan Melayu Pesisir harus dijaga dan dipertahankan demi kelancaran hubungan sosial diantara keduanya.
3. Seiring berjalannya waktu peneliti berharap faktor penghambat dapat diminimalisir oleh masyarakat di kelurahan Tapus

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W, Widjaja. 1986. Komunikasi. (Jakarta: Bina Aksara).
- A.W. Widjaja. 1993. Komunikasi Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. (Jakarta : Bumi Aksara). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3352>
- Effendy, Onong Uchjan. 1984. Ilmu Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Latunreng, Wahyuddin, dkk. 2022. Budaya Organisasi (How Organization Can Build Employees Habit. Bogor: IPB Press.
- Muhamad Fahrudin Yusuf, M. . (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi (D.T. Aji (ed.)). Pustaka Ilmu.
- Lexy J, Moleong. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239– 253.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2017) Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta CV).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2011). Prosedur penelitian :suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto. Rineka Cipta.
- Widodo. (2017). Metodologi Penelitian. Rajawali Pers.
- Yan Hendra, Rudianto, & Ribut Priadi. (2013). Komunikasi Mitigasi Bencana. In *Jurnal Kajian Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1).
- Yusrin Ahmad Tosepu. (2018). Pendapat Umum dan Jajak Pendapat Teori, Konsep dan Aplikasi. Jakad Media Publishing.
- Zulfahmi. (2017). Pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percut sei tuan. *Jurnal Interaksi*, 1, 220–241. SN Istiqomah, *Interaksi Sosial*. <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses 19

April 2021, Pukul 21.58.

Kuswanto dan Bambang Siswanto, (2003), Sosiologi, Solo: Tiga Serangkai. h. 32.

Ridwan Efendi dan Elly Maliha, (2007), Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, Bandung: Yasindo Multi Aspek, h. 46



**UMSU**  
Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN YIMY DAN IJASTI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8106/2018-PT/BA-AN/PT/2018/2019  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8422400 - 8422451 Fax. (061) 8422414 - 8422409  
<https://fslp.umsu.ac.id> [fslp@umsu.ac.id](mailto:fslp@umsu.ac.id) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi ACH/AS..AND/021.Sos.M.kom  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, ..... 20.....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Wahidiprah  
 N P M : 1802110187  
 Program Studi : 11991... Kominfo  
 Tabungan sks : 147,0 sks, IP Kumulatif 3,55...

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul Skripsi	Persetujuan
1	<u>Proses komunikasi antar Budaya Etnis Melayu dengan Masyarakat Melayu Pasir Putih Kecamatan Natal</u>	<input checked="" type="checkbox"/> <u>1/4 - 2020</u>
2	<u>Makna Binai Berdebuang dalam Urat kayu Melayu di Kecamatan Natal</u>	
3	<u>Dampak Penambang Emas ilegal terhadap Berkeadilan masyarakat di Kecamatan Natal</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

213.18.311

Pemohon  
Wahidiprah

Medan, tgl. .... 20.....  
 Ketua,

[Signature]  
 (Arif... And... Sos... M.kom)  
 WILDI

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi  
[Signature]  
 WILDI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
 DAN PEMBIMBING**  
 Nomor : 1339/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 01 September 2022, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **WALHIDAYAH**  
 NPM : 1803110188  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022  
 Judul Skripsi : **PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MANDAILING  
 DENGAN MASYARAKAT MELAYU PASISIR DESA TAPUS  
 KECAMATAN NATAL**  
 Pembimbing : **Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
  2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 213.18.311 tahun 2022.
  3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
- Masa Kadaluarsa tanggal: 01 September 2023.**

Ditetapkan di Medan,  
 Pada Tanggal, 10 Shafar 1444 H  
 07 September 2022 M

Dekan,   
  
**Dr. ARLIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
 NIDN: 0030017402



- Tembusan :
1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
  2. Pembimbing ybs. di Medan;





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-3

PERMOHONAN  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 10 Januari 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : WALHIDAYAH  
 NPM : 1803110180  
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/IL.3/UMSU-03/F/20..... tanggal ..... dengan judul sebagai berikut :

PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MANDAILING  
 DENGAN MASYARAKAT MELAYU PESIR DESA TAPUS  
 KECAMATAN NATAL

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP-tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proopsal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :  
 Pembimbing

(Dr. Laila Nuzuliyah, S.Pd., M.Pd.)

Pemohon,

(WALHIDAYAH)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 62/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

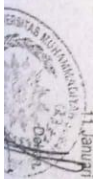
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 13 Januari 2023  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : Laboratorium FISIP UMSU  
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	EKA NADYA RAMBE	1903110191	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., MA.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	PERSPEKTIF KOMUNIKASI PADA TOXIC FRIENDSHIP (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PANCA BUDI)
2	MAMUNAH HAJAWI	1903110322	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT. DWI MITRA DAYA RIAU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BUKIT BADAQ
3	HERLINA APRILLIANI PUTRI	1903110258	Assoc. Prof. Dr. LEYLA KHARANI, M.Si.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGGATASI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KELURAHAN SEI KERA HILIR II KOTA MEDAN
4	WALIDAYAH #	1803110188	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLA KHARANI, M.Si.	PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MANDALING DENGAN MASYARAKAT MELAYU PESIRIR DESA TAPUS KECAMATAN NATAL
5	BAMBANG SEMPURNO	1803110123	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., MA.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI KOMUNIKASI UNIT PELAKSANA TENNIS PT. LION AIR DALAM PELAYANAN PENGANTARAN BAGASI PENUMPANG BANDARA KUALANAMU MEDAN

Medan, 18 Rabul Akhir 1444 H  
11 Januari 2023 M





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PTX/12022  
 Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 9822400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id unsumedan unsumedan unsumedan unsumedan

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Sk-5

Nama Lengkap : WALHIDAYAH  
 N.P.M : 1803110188  
 Program Studi : fisip  
 Judul Skripsi : Proses komunikasi antar budaya etnis Mandailing dengan Masyarakat Melayu Pesisir Desa Tapus Kecamatan Natal

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	20 Juli 2023	-Penulisan surat Raport, Halaman tidak ada nomor, tidak sesuai dengan penulisan skripsi fkip umsu, nomor burubur.	
2	24 Juli 2023	Mengelaskan tentang proses komunikasi yang di lakukan antara Melayu dan Mandailing, data penduduk per etnis.	
3	27 Juli 2023	Mengelaskan dan hubungkan who says what in what channel with what effect dalam komunikasi yang di lakukan etnis melayu dengan etnis mandailing.	
4	30 Juli 2023	nomor pada skripsi harus sesuai dengan pedoman skripsi umsu. contoh: 1.1 - 2.1 - 4.1.1	
5	3 Agustus 2023	katikan linket semua hurufnya.	
6	8 Agustus 2023	perbaiki antaran.	
7	9 Agustus 2023	dari hasil penelitian di buat sub bab dan data-data yang berkaitan dengan sub bab di bahas.	
8	12 Agustus 2023	Rapikan susunan penulisan sesuai sistematisa penrusunan.	

Medan, Sabtu 19 Agustus 2023.



Ketua Program Studi,

Ketua Program Studi,

(Akhbar Anshori, S.Sos.,M.I.Kom)  
 NIDN:

Pembimbing,

Dr. Lelya Atharagi, S.Sos., M.Si., Ph.D  
 NIDN:





UMSU  
Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JENDANGANPANGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1601/UNDJII.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023  
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU I Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
21	ELLA RIVANA	1903110231	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH KABUPATEN GAYO LUES DALAM MEMPERTAHKAN EKSTENSIF KAIN KERAWANG GAYO
22	HAFIZ EL HUSAINI	1903110206	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	MANAJEMEN KEGIATAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM MEMBANGUN BRAND IMAGE PERUSAHAAN PT. INALUM KANTOR PARTOHAN
23	WALHIDAYAH	1803110188	Dr. LUTFI PASIT, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARCIVANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. IYUVA KHAIRANI, M.Si	PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MANDALING DENGAN MASYARAKAT MELAYU PASISIR DESA TAPUS KECAMATAN NATAL
4	IIN AZRIN	1903110263	Dr. FAUSTYNA, S.Sos, M.M., M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HADAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PEMBERTAAN KASUS NARKOBA TEDDY MINAHASA DI KOMPAS TV
1	NILLA ARMIILA	1903110013	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARCIVANTO, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS ISI STOKOH PAHLAWAN WANITA INDONESIA DALAM FILM SRI ASIH

Dis Sdang:

Medan, 11 Sefter 1445 H  
28 Agustus 2023 M

Ditandatangani oleh :

3 P. Rektor  
Wakil Rektor I

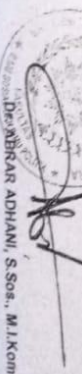


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.Sp.

Ketua

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.